

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dalam identifikasi risiko pada PT. Pertamina EP *Field Cepu* menunjukkan bahwa terdapat 10 jenis pekerjaan dalam kegiatan operasional gudang yang memiliki potensi bahaya. Dari seluruh aktivitas tersebut, berhasil diidentifikasi 61 potensi bahaya yang mencakup aspek fisik, kimia, ergonomi, hingga bahaya akibat perilaku kerja dan kondisi lingkungan.
2. Berdasarkan hasil penelitian mengenai penilaian risiko pada aktivitas kegiatan *warehouse operation*, dapat disimpulkan bahwa identifikasi dan evaluasi risiko telah dilakukan terhadap seluruh potensi bahaya yang ada dengan menggunakan metode penilaian berdasarkan skala tingkat risiko. Skala ini diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu: *Low*, *Low to Moderate*, *Moderate*, *Moderate to High*, dan *High*.

Dari total pekerjaan yang dianalisis, terdapat:

1. 23 pekerjaan (kategori *Low*),
2. 14 pekerjaan (kategori *Low to Moderate*),
3. 21 pekerjaan (kategori *Moderate*),
4. 3 pekerjaan (kategori *Moderate to High*), dan
5. Tidak terdapat pekerjaan yang masuk kategori *High*.

Hasil penilaian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat risiko dari masing-masing aktivitas. Sebagian besar pekerjaan berada pada

tingkat risiko rendah hingga sedang, namun terdapat beberapa pekerjaan yang memerlukan perhatian lebih karena berada pada kategori risiko *Moderate to High*. Pengendalian risiko harus difokuskan pada aktivitas-aktivitas dengan tingkat risiko yang lebih tinggi, sesuai dengan tingkat keparahan dan kemungkinan terjadinya bahaya, guna meminimalkan potensi kecelakaan kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif.

3. Berdasarkan hasil identifikasi dan penilaian risiko, diterapkan langkah-langkah pengendalian risiko pada setiap aktivitas dan potensi bahayanya. Pendekatan yang digunakan merujuk pada hirarki pengendalian risiko, yang mencakup eliminasi, substitusi, pengendalian yang sudah ada (*existing control*), pengendalian administratif (*administrative control*), serta penggunaan alat pelindung diri (APD). Eliminasi dan Substitusi belum dapat dianalisa secara lebih lanjut karena memerlukan analisa teknis dan operasional yang lebih mendalam. Implementasi kedua pendekatan ini harus dilakukan secara komprehensif dan terkoordinasi dengan SKK Migas selaku regulator, guna memastikan kesesuaian dengan kebijakan serta standar keselamatan industri migas nasional.

5.2 Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan keselamatan kerja di *warehouse* PT. Pertamina EP *Field* Cepu:

1. Sosialisasi dan Edukasi Keselamatan Kerja secara berkala terkait pentingnya keselamatan kerja, khususnya dalam konteks kegiatan *warehouse operation*. Sosialisasi ini perlu difokuskan pada peningkatan kesadaran pekerja terhadap potensi bahaya di lingkungan kerja serta pentingnya kepatuhan terhadap prosedur keselamatan sebagai langkah preventif dalam mengurangi angka kecelakaan kerja.
2. Kelengkapan dan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) perlu terus ditingkatkan dan diawasi penggunaannya guna mendukung efektivitas pengendalian risiko, serta memastikan seluruh pekerja terlindungi sesuai standar K3.
3. Metode HIRADC dapat dijadikan metode alternatif yang efektif bagi Perusahaan dalam melakukan pengelolaan risiko untuk mewujudkan *zero accident* pada lingkungan kerja.